

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN STUNTING DAN PENCEGAHANNYA DI WILAYAH ABEPURA, PAPUA

Elfride Irawati Sianturi^{1*}, Irene Sondang Lingga², Sitti Nurdjaja Soltief³, Makdalena Iropa⁴, David W Rumanasen⁵, Rusnaeni⁶

1), 2), 4), 5), 6) Jurusan Farmasi, FMIPA, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua
3) Rumah Sakit Umum Daerah Jayapura, Papua

Article history

Received : 29 September 2024

Revised : 3 Oktober 2024

Accepted : 4 Desember 2024

*Corresponding author

Elfride Irawati Sianturi

Email: ira_sianturi@yahoo.co.id

Abstrak

Angka prevalensi *stunting* secara nasional sangat tinggi dan angka nasional prevalensi *stunting* di Indonesia berada di sekitar 37 persen. Dalam menanggulangi ini beberapa program telah ditawarkan pemerintah untuk menanggulangi segera masalah ini. Ternyata capaian Indeks Khusus Penanganan *Stunting* (IKPS) di provinsi Papua sangat rendah di antara provinsi yang ada di Indonesia. Angka *stunting* di Jayapura terhitung sangat tinggi dimana kejadian *stunting* sangat berhubungan dengan kemiskinan serta kurangnya pemahaman ibu mengenai komposisi gizi. Abepura sebagai salah satu distrik dimana tingkat perekonomian yang rendah serta jumlah anak balita yang relatif tinggi menjadi salah satu perhatian untuk dilakukan kegiatan pengabdian dalam rangka pencegahan *stunting*. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan mengenai faktor yang berkaitan dengan kejadian *stunting* serta pencegahan *stunting* di kalangan ibu di daerah Jayapura. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan penyuluhan, serta sesi tanya jawab untuk mengukur penerimaan para partisipan terhadap materi. Dari 21 wanita sebagai partisipan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh antusias yang sangat positif. Hal yang menarik dari kegiatan ini beberapa pertanyaan diajukan oleh partisipan di mana hal ini berfokus pada hal pengetahuan para ibu dalam melakukan modifikasi makanan agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi. Hal lain yang tidak kalah pentingnya bahwa ada keingintahuan para partisipan mengenai langkah langkah yang harus dilakukan para ibu serta kader posyandu bila ada anak yang tidak dapat melakukan vaksinasi dengan tepat dikarenakan masalah kesehatan anak yang terganggu. Hasil yang diperoleh bahwa antusias dan animo partisipan cukup tinggi dimana selain mengenai gizi ada pula beberapa pertanyaan partisipan yang erat hubungannya dengan kesehatan balita, gizi dan vaksinasi. Dari hal tersebut maka pada kegiatan berikutnya dicanangkan untuk bekerjasama dengan tenaga kesehatan di Puskesmas terdekat dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan vaksinasi dan malaria serta diare.

Kata Kunci: Diare; Malaria; Modifikasi Makanan; *Stunting*, Vaksinasi

Abstract

The national prevalence rate of *stunting* is very high, and the national prevalence rate in Indonesia is about 37 percent. The government has implemented several programs to tackle the problem. Papua Province's performance on the Special Index of Stunted Growth (IKPS) is very low among provinces in Indonesia, as one of the districts in Papua. Abepura is one low-income per capita and the number of children below 5 years is increasing. This might be one of the concerns that increasing knowledge among women is urgent and necessary. The activity aimed to increase knowledge and awareness of *stunting* among women in Abepura. This activity measured the participant's acceptance of the material through counseling and a question-and-answer session. Of the 21 women who participated in this community service activity, the level of enthusiasm was very positive. Interestingly, the participants raised several questions about their knowledge of how to change food to meet their babies' nutritional needs. Another thing that is no less important is that there is curiosity on the part of the participants about the steps that should be taken by the mothers and the Posyandu cadres if there are children who cannot be properly vaccinated due to health problems. If the child is already stunted, it is also important to know whether the child can return to normal in terms of physical and cognitive problems. The next activity will be to work with the health workers at the nearest community health center on immunization, malaria, and diarrhea.

Keywords: Diarrhea; Malaria; Food Modification; *Stunting*, Vaccination

PENDAHULUAN

Capaian Indeks Khusus Penanganan *Stunting* (IKPS) di provinsi yang terletak di wilayah Indonesia bagian Timur seperti Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Provinsi Papua Barat belum dapat melampaui angka IKPS nasional (BPS, 2021). Hal ini dapat terlihat bahwa Capaian IKPS Provinsi Papua sebagai provinsi dengan IKPS terendah di antara provinsi yang ada di Indonesia. Capaian di Papua hanya berada di 43,3 dibandingkan provinsi DI Yogyakarta yang berada di atas angka 70. Hal ini menjadi dasar bahwa adanya indikasi masih adanya ketimpangan penanganan *stunting* di level provinsi antar wilayah di Indonesia. Sedangkan angka nasional prevalensi *stunting* di Indonesia berada di sekitaran 37 persen (Beal et al., 2018). Kurangnya pemahaman ibu mengenai komposisi gizi makanan mungkin dapat dihubungkan dengan tingkat perekonomian yang rendah sehingga kedua hal ini dapat menjadi penyebab *stunting* dapat terjadi.

Stunting menjadi masalah yang berhubungan dengan gangguan tumbuh kembang anak, dimana kejadian ini akan meningkatkan resiko kesakitan dan kematian. Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa *stunting* juga dapat meningkatkan masalah pada perkembangan otak, motorik dan pertumbuhan mental anak (Mapandin, 2019). Hal lain yang perlu dicatat selanjutnya adalah *stunting* dikaitkan dengan *Child Growth Standart*, dimana indeks panjang menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas (z-score) <-2 standar defisiensi (SD) menjadi standard (Fahmida et al., 2007).

Masa tumbuh kembang di masa ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan. Hal ini perlu diwaspadai terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir Walaupun proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda tergantung dari beberapa faktor yaitu nutrisi, lingkungan dan sosial ekonomi keluarga. Anak dengan keterlambatan perkembangan memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) lebih rendah dari rata-rata IQ anak tanpa keterlambatan perkembangan.

Keterlambatan perkembangan yang ditimbulkan oleh *stunting* akan menjadi masalah dimana perkembangan fisik dan kognitif tidak akan optimal. Meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian serta menghambat proses perkembangan kognitif, motorik dan verbal pada anak menjadi dampak *stunting* jangka pending. Sedangkan menurunnya produktivitas dan kapasitas kerja dan meningkatnya resiko terkena obesitas (Prendergast & Humphrey, 2014) menjadi dampak yang perlu diperhatikan pada masa mendatang.

Anak *stunting* dipengaruhi oleh gizi buruk di dalam rahim dan anak usia dini, serta sering infeksi sebelum atau setelah lahir dan karena itu memiliki resiko lebih besar akan sakit dan kematian (WHO, 2018). Selain itu wanita yang mengalami *stunting* memiliki resiko lebih besar mengalami komplikasi kebidanan karena panggul yang lebih kecil, melahirkan bayi dengan berat badan bayi rendah, cenderung lebih kecil saat dewasa. *Stunting* dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat infeksi, khususnya pneumonia dan diare (Oddo et al., 2016). Penyakit lain yang perlu diwaspadai adalah kejadian tuberkulosis, meningitis dan hepatitis, menunjukkan gangguan kekebalan pada anak-anak dengan pertumbuhan yang sangat terhambat (Wulandari et al., 2022). Nutrisi yang tidak tercukupi dan infeksi ibu, masa remaja ibu dan jarak kelahiran yang pendek, hambatan pertumbuhan janin dan kelahiran prematur, nutrisi dan infeksi anak, merupakan faktor dari terjadinya *stunting* (Danaei et al., 2016).

Prevalensi *stunting* di Indonesia cukup tinggi sekitar 37 persen (Beal et al., 2018) dan prevalensi di Papua sedikit lebih rendah dibanding angka di nasional (Anonim, 2017). Kota Jayapura memiliki 5 distrik dengan angka kepadatan penduduk yang relatif tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2017), (Anonim, 2013). Angka pertumbuhan per tahun sekitar 4 % maka penduduk kota Jayapura saat ini hampir mendekati 300 ribu jiwa. Menurut laporan yang dilansir pada September 2023 ternyata hampir 10 persen dari balita yang berjumlah 23.548 anak balita mengalami *stunting*. Hal ini lebih kecil dari keseluruhan angka *stunting* yang berkisar 16.4% dari jumlah total anak anak berusia dibawah 5 tahun (Mapandin, 2019).

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab *stunting* dapat merupakan faktor langsung dan tidak langsung. Faktor yang berhubungan langsung dengan *stunting* termasuk *diversitas dietary* skor; ASI (air susu

ibu), pemberian suplemen vitamin A, pemberian garam iodium, infeksi yang sering terjadi, diare, adanya pneumonia, vaksinasi dan polusi (Saleh et al., 2021). Sedangkan faktor yang tidak langsung termasuk kesejahteraan ekonomi keluarga, pengetahuan mengenai masa kehamilan, berat dan tinggi badan bayi ketika lahir, sumber air bersih, sanitasi dan status pernikahan (Titaley et al., 2013). Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan mengenai faktor yang berkaitan dengan kejadian *stunting* serta pencegahan *stunting* di kalangan ibu di daerah Jayapura. Kegiatan ini telah bekerjasama dengan para ibu ketua RT dan RW di salah satu daerah di Abepura.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dimulai selama 2 bulan dengan 2 tahap yang meliputi kegiatan awal, kegiatan utama dan akhir kegiatan, dimana kegiatan ini dilakukan dengan penyuluhan. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan para wanita dan kesadaran wanita mengenai masalah *stunting*. Mengingat tujuan kegiatan ini, maka sasaran penyuluhan dalam peningkatan pengetahuan ini adalah wanita berumur di atas 18 tahun di wilayah Abepura, Papua, baik mereka yang sudah menikah dan memiliki anak tetapi juga para wanita yang masih lajang. Hal ini mengingat wanita adalah sosok pusat dalam kultur masyarakat yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak.

Pada kegiatan ini selain para pengajar dan mahasiswa di Jurusan Farmasi FMIPA Universitas Cenderawasih (UNCEN) sebagai fasilitator kegiatan ini, 2 kader Posyandu setempat dan satu tenaga kesehatan yang tinggal di wilayah tersebut diajak dalam kegiatan ini sebagai bagian dari penyelenggara kegiatan. Dengan menggunakan kader orang asli setempat diharapkan akan meningkatkan penerimaan warga lokal dalam kegiatan ini. Hal ini menjadi salah satu barrier mengenai kurangnya keberhasilan program program yang dilakukan di Papua yang kurang memperhatikan keterlibatan orang asli sehingga program sulit terlaksana (Sianturi et al., 2022). Kegiatan seperti pendampingan dilakukan di setiap tahap dengan diakhiri pelaporan akhir dari rangkaian kegiatan.

Tahap persiapan

Tahap ini dimulai dengan pengurusan administrasi perijinan untuk kegiatan pengabdian ini di lingkungan Abepura. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan setidaknya 20 orang wanita di wilayah tersebut dapat ikut serta dalam kegiatan. Untuk meningkatkan partisipasi wanita dalam kegiatan ini, maka ibu ketua RT dan RW telah dihubungi untuk meningkatkan animo partisipan.

Tahap kegiatan

Tahap ini meliputi kegiatan peningkatan pengetahuan dengan selalu diawali pre dan post test. Hal ini selain mengukur efektivitas kegiatan, hal ini juga dapat menindak lanjuti bila dalam kegiatan tersebut ada beberapa hal yang perlu ditambahkan pada kegiatan selanjutnya. Hal ini tergantung dengan pro aktif dari para partisipan kegiatan. Adapun pertanyaan yang akan dinilai mengenai *stunting*, identifikasi *stunting*, bahaya *stunting* dan cara mengurangi bahaya *stunting* serta peningkatan gizi serta modifikasi makanan, vaksinasi dan diare; serta layanan yang dapat diakses dalam menanggulangi anak *stunting*.

HASIL PEMBAHASAN

Tujuan dalam kegiatan ini adalah upaya peningkatan pengetahuan para ibu mengenai masalah *stunting* mengingat bahwa Papua adalah salah satu lumbung masalah *stunting* terbanyak di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan dengan dibagi dalam 3 kali pertemuan dengan para ibu serta beberapa kader posyandu. Pertemuan pertama dihadiri oleh 18 orang ibu dan 3 pemuda yang datang pada pertemuan pertama yang dilakukan. Pada kegiatan tersebut dihadiri adalah 21 partisipan, mayoritas partisipan adalah berstatus menikah, berasal dari suku Papua dan berumur di atas 37 tahun (Tabel 1).

Kegiatan Bulan Pertama

Penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah setiap kegiatan belum dapat dilakukan dengan berkaitan bahwa hampir semua ibu yang hadir datang membawa balita mereka sehingga dalam kegiatan ini hanya dilakukan dengan merekam kegiatan dan sesi tanya jawab dijadikan sebagai penilaian mengukur

pengetahuan mereka. Beberapa topik diberikan pada pertemuan pertama dengan menekankan beberapa pertanyaan (pada tabel 2). Pada tahap pre-test ada 8 pertanyaan yang diajukan kepada partisipan dan hanya ada 2 pertanyaan yang bisa dijawab dengan benar oleh partisipan. Kedua pertanyaan tersebut adalah mengenai pengetahuan partisipan mengenai *stunting* dan cara mengidentifikasi anak yang mengalami *stunting*. Beberapa pertanyaan mengenai pemenuhan gizi, serta kaitan penyakit malaria, dan diare dalam *stunting* belum dapat dijawab.

Kegiatan posyandu yang ada di wilayah tersebut dan dilakukan rutin dapat menjadi sumber informasi dini dalam pencegahan masalah *stunting*. Dengan membawa balita rutin ke posyandu serta melakukan kegiatan penimbangan berat dan tinggi badan balita serta pemberian vaksinasi sesuai jadwal dapat menjadi informasi kepada para ibu serta kader posyandu untuk menandakan balita yang memiliki masalah tumbuh kembang. Hal ini dapat masuk ke dalam program pencegahan (preventif), dimana balita yang memiliki masalah tumbuh kembang akan dapat segera dibantu oleh orang tua, kader dan tenaga kesehatan di puskesmas terdekat sedini mungkin untuk tidak sampai pada *stunting*.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Bulan 1

No	Karakteristik Partisipan		Jumlah (n, %)
1	Status pernikahan	Menikah	18 (85%)
		Lajang	3 (15%)
2	Etnis	Papua	17 (80%)
		Non Papua	4 (20%)
3	Umur (tahun)	18-27	6 (28%)
		28-37	4 (19%)
		Diatas 37	11 (53%)

Tabel 2 Pertanyaan yang muncul selama kegiatan berlangsung pada pertemuan 1

No	Pertanyaan yang diajukan fasilitator pada Pre dan Post test	Pretest		Post test		t-test
1	Apakah <i>stunting</i> itu	√	21	√	21	
2	Bagaimana mengenali <i>stunting</i>	√	21	√	21	
3	Apa yang biasanya terjadi dalam peningkatan nafsu makan anak		8	√	19	
4	Makanan bisa diberikan pada anak dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dengan harga murah dan dapat ditemukan di sekitar halaman rumah		5	√	21	
5	Masalah penyakit yang biasanya terjadi pada anak <i>stunting</i>		6	√	19	0,042
6	Bagaimana para kader bisa membantu pencegahan masalah <i>stunting</i>		7	√	17	
7	Malaria dan <i>stunting</i>		10	√	18	
8	Kebersihan dan diare serta hubungannya dengan <i>stunting</i>		15	√	19	

Kegiatan Bulan Kedua

Pada pertemuan kedua dilakukan pula pengulangan topik yang sudah diberikan pada pertemuan pertama serta pelatihan topik yang dilakukan para peserta pada tahap kedua. Pertemuan ini juga diikuti oleh kader dan tenaga kesehatan setempat mengenai topik-topik apa saja yang masih perlu ditanyakan oleh para ibu. Tabel 3 menunjukkan kegiatan di bulan ke dua dimana diikuti oleh 7 para ibu dimana mayoritas adalah berasal dari suku Papua (71%), serta umur di atas 37 tahun (85%).

Ada beberapa topik yang dianggap masih kurang di tahap pertama sehingga pada pertemuan kedua ditambah lagi 5 topik yang akan diberikan di tahap di bulan pertama (Tabel 4). Peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* dapat dimulai dengan pengetahuan mengenai gizi (Sianturi et al., 2024). Pemilihan makanan yang bergizi dengan harga terjangkau menjadi topik yang masih perlu dilakukan penekanan pada para partisipan. Hal ini terjadi bahwa di benak para partisipan makanan yang bergizi identik dengan harga mahal. Para partisipan masih memikirkan bahwa kebutuhan lemak dan protein dapat dipenuhi dengan hanya memberikan susu dan lemak yang berasal dari hewani. Pada kegiatan ini informasi bahwa tahu dan tempe serta telur ayam dapat juga menjadi alternatif dalam pemenuhan gizi. Ditambah dengan pemberian sayur

seperti sayur singkong yang diolah dengan memberikan santan ke dalam olahan tersebut akan meningkatkan gizi balita.

Tabel 3. Karakteristik Partisipan Bulan 2

No	Karakteristik Partisipan		Jumlah (n, %)
1	Tipe partisipan	Tenaga Kesehatan setempat	2 (28)
		Tenaga Kesehatan yang tinggal di wilayah tersebut	1 (16)
		Kader Posyandu	2 (28)
		Ibu	2 (28)
2	Etnis	Papua	5 (71)
		Non Papua	2 (29)
3	Umur (tahun)	18-27	0 (0)
		28-37	1 (15)
		Diatas 37	6 (85)

Tabel 4 Hal yang dilakukan di kegiatan bulan kedua

No	Pertanyaan yang diajukan fasilitator pada bulan ke 2	Pre Kegiatan 2	Post Kegiatan 2	t-test
1	Apa yang biasanya terjadi dalam peningkatan nafsu makan anak	1	1	
2	Makanan bisa diberikan pada anak dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dengan harga murah dan dapat ditemukan di sekitar halaman rumah	1	1	
3	Masalah penyakit yang biasanya terjadi pada anak <i>stunting</i>	0	1	
4	Bagaimana para kader bisa membantu pencegahan masalah <i>stunting</i>	1	1	
5	Malaria dan <i>stunting</i>	1	1	
6	Kebersihan dan diare serta hubungannya dengan <i>stunting</i>	1	1	0,05
7	Bagaimana modifikasi makanan yang bisa dilakukan para ibu dalam menanggulangi susah makan pada anak	0	1	
8	Bagaimana vaksinasi bisa di lengkapi bila anak pada saat waktu vaksinasi sakit	0	1	
9	Apakah anak yang mengalami <i>stunting</i> bila ditangani dapat kembali normal	0	1	
10	Bagaimana para kader bisa membantu pencegahan masalah <i>stunting</i>	0	1	
11	Malaria dan <i>stunting</i>	0	1	

Papua adalah daerah endemi malaria dimana kebersihan lingkungan menjadi salah satu hal yang perlu diingatkan pada partisipan. Selain masalah malaria dengan adanya daerah yang lembab dan menjadi tempat sarang nyamuk, diare akan menjadi masalah yang mungkin terjadi bila kebersihan lingkungan tidak diperhatikan dengan baik. Balita yang mengalami infeksi malaria berkali kali akan mengalami masalah anemia yang parah. Walaupun masalah anemia, malaria dan *stunting* belum jelas tetapi banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan faktor-faktor tersebut ditemukan dalam riset (Gari et al., 2018). Kegiatan peningkatan mengenai hal *stunting* sebelumnya telah dilakukan pada para pelajar putri di wilayah Papua (Sianturi et al., 2023). Hal ini perlu dilakukan secara komprehensif karena masalah *stunting* tidaklah selalu berfokus pada anak dibawah 60 bulan tetapi pula pada remaja putri yang nantinya akan menjadi ibu. Sehingga penekanan faktor kesehatan yang komprehensif menjadi penting dalam pencegahan *stunting*.

Hal yang menarik dari kegiatan ini beberapa pertanyaan diajukan oleh partisipan dimana hal ini berfokus pada hal pengetahuan para ibu dalam melakukan modifikasi makanan agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi. Hal lain yang tidak kalah pentingnya bahwa ada keingintahuan para partisipan mengenai langkah langkah yang harus dilakukan para ibu serta kader posyandu bila ada anak yang tidak dapat melakukan vaksinasi dengan tepat dikarenakan masalah kesehatan anak yang terganggu. Hal lain adalah bila anak

sudah berada dalam status *stunting* apakah anak itu dikemudian hari bisa normal kembali dalam masalah fisik dan kognitifnya.

Hal di atas menjadi informasi selanjutnya dalam kegiatan berikutnya yang perlu dilakukan selama waktu 2 bulan tersebut. Hal ini mengingat berada pada ranah medis dan klinis sehingga diperlukan peningkatan informasi mengenai *stunting* dengan mengundang tenaga kesehatan baik itu perawat atau dokter Puskesmas setempat. Hal ini mengingat para tenaga kesehatan akan lebih baik menyampaikan informasi ini dalam perspektif medis dan klinis dengan tepat.

Setelah melakukan kegiatan pertama dalam 3 rangkaian kegiatan ditemukan bahwa ada antusias para partisipan dalam mengikuti kegiatan ini di mana ada beberapa anggota kader yang ikut serta dalam kegiatan ini. Walaupun jumlah yang ditargetkan untuk kegiatan ini telah terpenuhi tetapi bila mengingat dengan luas wilayah maka cakupan partisipannya masih rendah. Hal ini mengingat kegiatan ini dilakukan di hari Sabtu sehingga ada kemungkinan beberapa ibu menggunakan hari tersebut untuk berkumpul dengan keluarga baik di dalam dan di luar rumah. Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keingintahuan para partisipan mengenai penanggulangan masalah *stunting* terutama di wilayah mereka. Hasil pertemuan pertama ini telah memberikan input untuk pertemuan berikutnya di mana para tenaga kesehatan di wilayah kerja tersebut dapat memberikan informasi lebih akurat kepada partisipan sebagai warga di wilayah kerja mereka mengenai *stunting* dari perspektif medis dan klinis. Hal ini sesuai bahwa strategi di setiap daerah dalam penanganan *stunting* harus memperhatikan segi kultural dan efektivitas agar program tersebut dapat berjalan dengan baik (Marni et al., 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan yang telah dilakukan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai faktor yang berkaitan dengan kejadian *stunting* serta pencegahan *stunting* di kalangan ibu di daerah Jayapura. Hasil yang didapat bahwa ada peningkatan pengetahuan mengenai gizi walaupun hasilnya perlu ditingkatkan. Hal ini dapat terlihat bahwa penyebab *stunting* selain kurangnya kemampuan mengenai memilih makanan yang bergizi masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat bahwa kesehatan balita, dan vaksinasi masih rendah. Walaupun demikian, antusias dan animo partisipan cukup tinggi dimana kegiatan lain mungkin dapat dilakukan adalah kegiatan seperti bagaimanai memodifikasi makanan untuk balita dengan mempergunakan tanaman yang ada di kebun mereka. Perlunya kerjasama antara akademisi dan tenaga kesehatan akan meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting* serta pencegahannya di kalangan masyarakat akan lebih cepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Cenderawasih yang telah mendanai pengabdian masyarakat ini (NO KONTRAK: 155/UN20.2.1/AM/2024 Tanggal 29 April 2024).

PUSTAKA

Anonim. (2013). *PROFIL KESEHATAN KOTA JAYAPURA 2012*.

Anonim. (2017). *PROFIL KESEHATAN PROVINSI PAPUA TAHUN 2019*.

http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2016/34_Papua_2016.pdf

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child *stunting* determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>

BPS. (2021). LAPORAN INDEKS KHUSUS PENANGANAN STUNTING 2019-2020. In *Badan Pusat Statistik*.

- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., Sania, A., Smith Fawzi, M. C., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. (2016). Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels. *PLoS Medicine*, *13*(11), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002164>
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Papua Tahun 2016*. http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2016/34_Papua_2016.pdf
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua Elman Murib, di, Medyati, N., Makaba, S., Togodly, A., Rantetoding, S., Zainuri, A., & Ruru, Y. (2024). Analisis Implementasi Program Penanganan Stunting di Dinas Kesehatan Provinsi Papua 1. *Elman Murib Novita Medyati Sarce Makaba Arius Togodly Septevanus Rantetoding Agus Zainuri Yacob Ruru*, *4*(3), 6936–6953.
- Fahmida, U., Rumawas, J. S. P., Utomo, B., Patmonodewo, S., & Schultink, W. (2007). Zinc-iron, but not zinc-alone supplementation, increased linear growth of stunted infants with low haemoglobin. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, *16*(2), 301–309.
- Gari, T., Loha, E., Deressa, W., Solomon, T., & Lindtjørn, B. (2018). Malaria increased the risk of stunting and wasting among young children in Ethiopia: Results of a cohort study. *PLoS ONE*, *13*(1), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190983>
- Mapandin, W. Y. (2019). Stunting status of new children enter elementary school between urban and rural areas in Jayapura city, Papua. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, *10*(10), 1482–1486. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.03046.8>
- Marni, M., Abdullah, A. Z., Thaha, R. M., Hidayanty, H., Sirajuddin, S., Razak, A., Stang, S., & Liliweri, A. (2021). Cultural communication strategies of behavioral changes in accelerating of stunting prevention: A systematic review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *9*, 447–452. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7019>
- Oddo, V. M., Christian, P., Katz, J., Liu, L., Kozuki, N., Black, R. E., Ntozini, R., & Humphrey, J. (2016). Stunting mediates the association between small-for-gestational-age and postneonatal mortality. *Journal of Nutrition*, *146*(11), 2383–2387. <https://doi.org/10.3945/jn.116.235457>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, *34*(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of Maternal in Preventing Stunting: a Systematic Review. *Gaceta Sanitaria*, *35*, S576–S582. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.087>
- Sianturi, E. I., Latifah, E., Soltief, S. N., Sihombing, R., Simaremare, E. S., Effendy, C., Probandari, A., Suryawati, S., & Taxis, K. (2022). Understanding Reasons for Lack of Acceptance in HIV Programs Among Indigenous : a Qualitative Study in Indonesia. *Sexual Health*, 1–15. <https://doi.org/10.1071/SH21206>
- Sianturi, E. I., Longe, V. S., Nawipa, Y., Susilowati, R. A., & Bakri, N. F. (2023). Peningkatan Pengetahuan Pentingnya Suplemen Besi (Fe) Dalam Pencegahan Stunting Pada Pelajar Putri Sma Di Jayapura. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 143–150. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2325>
- Sianturi, E. I., Rusnaeni, R., Howay, R., Gunawan, E., Pratiwi, R. D., & Napitupulu, D. (2024). Factors associated with stunting in multi-integrated health posts in rural area Papua Province Indonesia_ a cross-sectional study - Journal of Nutrition and Food Security. *Journal of Nutrition and Food Security*.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., & Muasyaroh, A. (2013). Determinants of the Stunting of Children in Indonesia : A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, *11*, 1160.

Wulandari, R. D., Laksono, A. D., Kusri, I., & Tahangnacca, M. (2022). The Targets for Stunting Prevention Policies in Papua, Indonesia: What Mothers' Characteristics Matter? *Nutrients*, 14(3), 1–10. <https://doi.org/10.3390/nu14030549>

Format Sitasi: Sianturi, E.I., Lingga, I.S., Soltief, S.N., Irpa, M., Rumanasen, D.W. & Rusnaeni. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan Stunting dan Pencegahannya di Wilayah Abepura, Papua. *Reswara. J. Pengabdian. Kpd. Masy.* 6(1): 176-183. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.4992>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))